

**KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DI
KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE**

Andi Tenri Abeng¹, Nuraisah², Andi Ratu Ayuashari Anwar³

Administrasi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

anditenriabeng@unm.ac.id, nuraisah@unm.ac.id, ratu.ashari@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of democratic leadership practiced by female principals at the elementary school level in Barebbo District, Bone Regency. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of five female principals selected through purposive sampling based on school accreditation and a minimum of five years of leadership experience. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with analysis conducted through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that female principals implement democratic leadership through open communication, involvement of teachers in decision-making processes, and the application of deliberation in school management. Democratic leadership is also reflected in teacher empowerment and task delegation based on individual competencies. Within the context of a strong patron–client culture in Bone Regency, female principals are able to adapt democratic leadership practices without diminishing their authority by positioning themselves as respected figures who remain open to dialogue. The implementation of this leadership style has a positive impact on creating a harmonious, collaborative, and conducive school climate, while increasing teacher motivation and sense of belonging. This study provides empirical insights into how female leadership can overcome gender stereotypes through effective participatory practices in local cultural contexts.

Keywords: *Democratic Leadership, Female Principals, Elementary School, Educational Leadership.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas lima kepala sekolah perempuan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sekolah berakreditasi baik dan masa kepemimpinan minimal lima tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah

perempuan menerapkan kepemimpinan demokratis melalui keterbukaan komunikasi, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, serta penerapan musyawarah dalam pengelolaan sekolah. Kepemimpinan ini juga diwujudkan melalui pemberdayaan guru dan pendelegasian tugas sesuai kompetensi. Dalam konteks budaya lokal Kabupaten Bone yang kuat dengan nilai patron–klien, kepala sekolah perempuan mampu mengadaptasikan prinsip demokratis tanpa menghilangkan kewibawaan pemimpin melalui pendekatan yang "dituakan" namun tetap dialogis. Penerapan gaya kepemimpinan ini berdampak positif terhadap terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis, kolaboratif, dan kondusif, serta meningkatkan motivasi dan rasa memiliki guru terhadap sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kepemimpinan demokratis perempuan dalam mematahkan hambatan stereotip gender melalui praktik kepemimpinan yang partisipatif di lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci: Kepemimpinan Demokratis, Kepala Sekolah Perempuan, Sekolah Dasar, Kepemimpinan Pendidikan.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan elemen kunci dalam menentukan kualitas pengelolaan dan keberhasilan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memengaruhi iklim sekolah, kinerja guru, serta partisipasi warga sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan modern, tuntutan terhadap kepemimpinan sekolah semakin kompleks seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang (Sari, et al., 2022).

Dalam era globalisasi dan demokrasi saat ini, kepemimpinan sekolah yang efektif dan demokratis

merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan, profesionalisme guru, serta kesejahteraan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Gaya kepemimpinan yang demokratis mampu membuka ruang partisipatif bagi seluruh warga sekolah untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan suasana kerja yang kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Ayana & Jasiah (Ayana & Jasiah, 2025) bahwa kepemimpinan demokratis secara positif memengaruhi kinerja, kepuasan, dan kualitas pembelajaran guru melalui keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Kepemimpinan demokratis menekankan keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan

keputusan, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap aspirasi dan perbedaan pendapat. Gaya kepemimpinan ini dinilai mampu menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah (Ayana & Jasiah, 2025). Namun, kenyataan di Indonesia menunjukkan masih banyak sekolah yang dipimpin dengan gaya otoriter, di mana kepala sekolah menetapkan keputusan sepihak tanpa melibatkan guru, siswa, dan orang tua secara utuh. Selain itu, penelitian di berbagai sekolah di Indonesia menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif dan demokratis dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam perencanaan dan evaluasi sekolah, yang berdampak pada efektivitas manajemen sekolah secara umum (Sari, et al., 2022).

Studi terdahulu di Indonesia telah mendalami kepemimpinan demokratis kepala sekolah, khususnya terkait profesionalisme, kolaborasi, dan partisipasi pengambilan keputusan oleh guru. Misalnya, penelitian Lestari et al. menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta rasa

keterlibatan guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada proses pembelajaran di sekolah (Lestari, et al., 2024). Sejalan dengan penelitian (Alam & Supendi, 2025) yang menyatakan kepemimpinan demokratis kepala sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Selain itu, kepemimpinan demokratis juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan kondusif bagi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar, kepemimpinan kepala sekolah memiliki implikasi langsung terhadap iklim belajar dan perkembangan karakter siswa. Kepemimpinan demokratis berpotensi menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan mendukung partisipasi siswa. Hal ini menjadikan kepemimpinan kepala sekolah SD sebagai aspek strategis dalam pembangunan pendidikan dasar (Robani & Mustofa, 2024).

Di sisi lain, variabel gender turut memberi warna, di mana perempuan sebagai kepala sekolah menghadirkan dinamika tersendiri dalam konteks kepemimpinan demokratis, terutama di daerah-

daerah pedesaan dan wilayah dengan budaya patriarkal yang kuat. Studi internasional menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan sering mengombinasikan gaya kepemimpinan demokratis dengan pendekatan empatik dan komunikatif, yang pada akhirnya mampu membangun kualitas budaya sekolah yang lebih kondusif bagi kemajuan bersama (Faizun, et al., 2024).

Kaitan antara kepemimpinan demokratis dan keberhasilan sekolah tersebut menjadi kian menarik ketika meninjau kepemimpinan perempuan yang menghadirkan dinamika tersendiri, khususnya pada wilayah dengan budaya patriarkal. Selain itu, sebagian besar studi hanya menyoroti aspek umum dari kepemimpinan demokratis tanpa menelaah secara khusus tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah perempuan dalam implementasinya. Menurut beberapa studi kasus, kepala sekolah perempuan sering menghadapi hambatan sosial budaya, kurangnya dukungan kolega, dan stereotip gender yang memengaruhi peluang mereka untuk menerapkan pendekatan kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis (Latifah & Asy'ari, 2024).

Meskipun stereotip gender dan hambatan sosial budaya masih menjadi tantangan nyata, fakta di lapangan menunjukkan tren yang sebaliknya. Seiring dengan hal tersebut, meningkatnya jumlah kepala sekolah perempuan di Kabupaten Bone menjadi fenomena sosial dan pendidikan yang signifikan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam struktur kepemimpinan pendidikan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Kehadiran kepala sekolah perempuan berpotensi membawa pola kepemimpinan baru yang lebih partisipatif dan dialogis (Purwanto & Assa'diyah, 2023).

Dengan adanya fenomena ini, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di Kecamatan Barebbo, termasuk bagaimana mereka melibatkan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada praktik kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di jenjang Sekolah Dasar. Fokus ini dipilih karena sekolah dasar merupakan fondasi utama pembentukan budaya organisasi

sekolah dan nilai-nilai demokrasi. Pemahaman terhadap praktik kepemimpinan di jenjang ini menjadi sangat penting (Makrus, et al., 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik nyata kepala sekolah perempuan dalam konteks lokal yang spesifik. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, penelitian ini menekankan pemahaman kontekstual atas fenomena kepemimpinan yang tidak hanya sekadar diukur secara statistik, tetapi juga melalui narasi dan pola perilaku di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa kepemimpinan demokrasi yang diterapkan oleh kepala sekolah perempuan di Kecamatan Barebbo, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta strategi khusus yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan Keputusan, dan apa saja dampak gaya kepemimpinan demokratis terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan sekolah, termasuk suasana kerja,

motivasi guru, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang menggabungkan dimensi gender (kepala sekolah perempuan), proses demokrasi kepemimpinan, dan konteks lokal Barebbo yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan Indonesia. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam konteks spesifik ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih kaya bagi pengembangan model kepemimpinan demokratis di sekolah, khususnya di daerah dengan karakter budaya lokal yang khas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan dalam konteks alamiah sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian terkait praktik kepemimpinan demokratis, tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan, serta dampaknya

terhadap partisipasi guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah perempuan jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) menjabat sebagai kepala sekolah perempuan aktif, (2) sekolah yang dipimpin memiliki akreditasi baik, dan (3) memiliki masa kepemimpinan minimal lima tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima kepala sekolah perempuan yang ditetapkan sebagai informan utama dalam penelitian ini. Selain itu, untuk memperkuat dan memverifikasi data, informan pendukung terdiri atas guru dan tenaga kependidikan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan dan pengambilan keputusan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu

pada model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

1. Latar Belakang Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh kepala sekolah perempuan yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang sebagai guru sebelum menjabat sebagai kepala sekolah. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman mereka terhadap dinamika sekolah dan karakter guru. Selain itu, seluruh informan telah mengikuti proses formal berupa pelatihan calon kepala sekolah sebelum memperoleh surat keputusan jabatan.

Sebagaimana disampaikan oleh KS1: *"Saya tentunya dari guru dulu. Saya masuk mengajar, kemudian ada pelatihan calon kepala sekolah, dan SK saya keluar."* (KS1)

Pernyataan ini diperkuat oleh KS5: *"Dari guru, jadi kepala sekolah dengan mengikuti pelatihan calon kepala sekolah."* (KS5)

Dari pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa latar belakang profesional sebagai guru dan partisipasi dalam pelatihan kepemimpinan merupakan dua pilar utama yang membentuk karakter manajerial mereka. Proses ini memastikan bahwa transisi kepemimpinan berjalan secara terstruktur, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi dinamika di lingkungan sekolah masing-masing.

2. Pemaknaan Kepemimpinan oleh Kepala Sekolah Perempuan

Kepala sekolah perempuan memaknai kepemimpinan sebagai tanggung jawab kolektif yang dijalankan melalui kerja sama. Kepemimpinan dipandang bukan sebagai bentuk kekuasaan, melainkan sebagai upaya menggerakkan dan mengayomi warga sekolah.

KS1 menyatakan: *"Menjadi kepala sekolah itu bagaimana kita bisa bekerja sama, karena tanpa kerja sama, apalah artinya kita sebagai kepala sekolah."* (KS1)

Sementara KS2 menyampaikan: *"Yang penting itu tanggung jawab, mau laki-laki atau perempuan sama saja."* (KS2)

Pernyataan tersebut merefleksikan esensi kepemimpinan

demokratis, di mana otoritas tidak lagi dianggap sebagai kontrol hierarkis, melainkan fungsi fasilitasi untuk membangun kerja sama kolektif. Dengan memaknai kepemimpinan sebagai 'tanggung jawab', kepala sekolah perempuan menciptakan ruang partisipasi aktif bagi warga sekolah tanpa memandang latar belakang gender. Pendekatan yang 'mengayomi' ini membuktikan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif dan dialogis menjadi instrumen strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis serta produktif.

3. Pemahaman tentang Kepemimpinan Demokratis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan memahami kepemimpinan demokratis sebagai keterbukaan dan pelibatan guru dalam pengambilan keputusan. Prinsip saling memberi dan menerima masukan menjadi landasan utama dalam kepemimpinan mereka.

KS1 mengungkapkan: *"Artinya kita saling terbuka dan memberi serta menerima masukan."* (KS1) Senada dengan itu, KS3 menyatakan: *"Setiap ada keputusan itu harus dirembukkan bersama-sama."* (KS3)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis yang

diterapkan kepala sekolah perempuan bukan sekadar prosedur formal, melainkan bentuk komitmen terhadap kolektivitas melalui prinsip 'rembuk bersama'. Praktik dialogis dalam pengambilan keputusan ini terbukti efektif meningkatkan rasa kepemilikan guru serta menciptakan budaya kerja yang transparan dan kolaboratif. Dengan mengedepankan keterbukaan serta mekanisme saling memberi masukan, para pemimpin ini mampu mematahkan hambatan stereotip gender melalui efektivitas komunikasi yang inklusif.

4. Implementasi Kepemimpinan Demokratis dalam Pengambilan Keputusan

Kepala sekolah perempuan menerapkan kepemimpinan demokratis melalui musyawarah dan diskusi bersama guru. Keputusan tidak diambil secara sepihak, tetapi melalui proses pertukaran pendapat.

KS4 menjelaskan: *"Kita selalu bersama-sama, dan tidak langsung mengatakan pemikiran yang lain itu salah."* (KS4) KS2 menambahkan: *"Kita bebas mengeluarkan pendapat, tanpa intimidasi."* (KS2). Hal ini kemudian dibenarkan oleh GR2: *"Kepala sekolah selalu minta*

padangan dan pendapat kita. Kita semua punya hak berbicara." (GR2)

Data wawancara diatas mengonfirmasi bahwa implementasi kepemimpinan demokratis diwujudkan melalui ruang diskusi yang aman dan bebas dari intimidasi. Dengan menghindari validasi sepihak atas gagasan pribadi, para kepala sekolah perempuan ini memastikan bahwa setiap suara guru memiliki nilai yang setara dalam pengambilan keputusan sekolah. Praktik kolaboratif ini tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan yang dihasilkan, tetapi juga membangun iklim organisasi yang berbasis pada rasa saling menghargai dan keterbukaan intelektual.

5. Pola Komunikasi dan Hubungan Interpersonal

Pola komunikasi yang dibangun kepala sekolah perempuan bersifat terbuka dan dialogis. Guru merasa diberi ruang untuk menyampaikan permasalahan dan gagasan. KS4 menyatakan: *"Kalau ada masalah, kita bicarakan bersama."* (KS4). Sementara KS5 menegaskan: *"Saya sebagai pemimpin harus bisa mengayomi rekan-rekan saya."* (KS5). Senada dengan GR4 yang menyatakan: *"Kami semua sudah seperti keluarga, dan Kepala Sekolah*

memang selalu membimbing kami dan meminta pendapat kami.” (GR4)

Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dikembangkan oleh kepala sekolah perempuan berpusat pada pendekatan humanis yang inklusif. Dengan memosisikan diri sebagai pengayom yang terbuka terhadap keluhan dan gagasan guru, pemimpin perempuan berhasil mereduksi jarak hierarkis dan membangun kepercayaan kolegal. Praktik komunikasi dialogis ini menjadi pondasi dalam kepemimpinan demokratis, di mana terciptanya harmoni interpersonal secara langsung berkontribusi pada efektivitas koordinasi dan soliditas tim di lingkungan sekolah.

6. Kepemimpinan Demokratis dalam Konteks Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan tetap menjaga kewibawaan kepemimpinan di tengah budaya patron–klien. Mereka memosisikan diri sebagai figur yang dituakan, namun tetap membuka ruang musyawarah. KS5 menyampaikan: *“Saya sebagai yang dituakan di sini, tapi tetap kita bicarakan bersama.” (KS5)*. Hal ini dibenarkan oleh GR5:

“Iya, kepala sekolah memang selalu meminta pendapat kita. Jadi kita juga sebagai guru merasa ada.” (GR5).

Data tersebut menunjukkan kemampuan kepala sekolah perempuan dalam melakukan negosiasi kultural yang efektif. Dengan mengadopsi peran sebagai figur yang 'dituakan', pemimpin perempuan berhasil menjaga legitimasi kepemimpinannya di tengah struktur budaya patron-klien tanpa meninggalkan prinsip musyawarah. Pendekatan ini terbukti menciptakan inklusivitas, di mana guru merasa dihargai dan dilibatkan secara substantif dalam ekosistem sekolah.

7. Dampak Kepemimpinan Demokratis terhadap Iklim Sekolah

Penerapan kepemimpinan demokratis berdampak pada terciptanya suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif. Guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengelolaan sekolah. KS3 mengungkapkan: *“Saya dibantu bersama guru-guru yang lain dalam menjalankan tugas.” (KS3)*. Senada dengan (KS1) : *“Saya tidak merasa sendiri, karena ada banyak rekan-rekan saya yang membersamai saya. Kami semua saling merangkul.” (KS1)*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis secara signifikan mentransformasi atmosfer kerja menjadi lebih suportif dan kolektif. Dengan prinsip saling merangkul, kepala sekolah perempuan berhasil menghilangkan perasaan isolasi dalam mengelola sekolah, sehingga beban manajerial menjadi tanggung jawab bersama. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan moral kerja guru, tetapi juga menciptakan stabilitas emosional dan profesional di lingkungan sekolah yang mendukung efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di Kecamatan Barebbo diimplementasikan melalui mekanisme pengambilan keputusan partisipatif, pola komunikasi terbuka, dan strategi pemberdayaan guru secara berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis kepala sekolah meningkatkan keterlibatan warga sekolah dan efektifitas kinerja guru. Misalnya, Penelitian Asparani (Asparani, et al., 2025) menemukan bahwa gaya kepemimpinan

demokratis diterapkan melalui pelibatan guru dalam proses perencanaan, evaluasi dan pelaksanaan program sekolah, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja guru secara keseluruhan.

Dalam konteks pemberdayaan guru, implementasi kepemimpinan demokratis menciptakan suasana yang mendukung kerja kolaboratif. Implementasi kepemimpinan demokratis ini secara langsung memfasilitasi pemberdayaan guru melalui penguatan kapasitas profesional dan keterlibatan substantif dalam inovasi pendidikan. Dengan menciptakan ruang bagi guru untuk mengambil peran strategis, kepala sekolah perempuan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tetapi juga membangun budaya kolaboratif yang berkelanjutan. Sinergi antara keputusan partisipatif dan fasilitasi profesional ini terbukti menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi seluruh warga sekolah demi kemajuan kualitas pembelajaran. Penelitian Fauzi (Fauzi, et al., 2025) menegaskan bahwa demokrasi kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam memberdayakan guru melalui

keputusan partisipatif dan fasilitasi profesional, terutama dalam pengembangan kapasitas guru penggerak.

Aspek penting lain dari gaya kepemimpinan demokratis adalah pengaruhnya terhadap efektifitas kerja guru. Penelitian oleh Setia Asih, (Asih, et al., 2025) menunjukkan bahwa demokrasi kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap motivasi kerja guru, kolaborasi tim, dan efektivitas implementasi tugas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan di tingkat pendidikan dasar sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyelaraskan visi sekolah dengan partisipasi aktif seluruh tenaga pendidik.

Lebih lanjut, gaya kepemimpinan demokratis dipandang sebagai strategi yang efektif dalam konteks dinamika sekolah modern. Studi Permata Sari et al. (Sari, et al., 2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dan demokratis membantu menerapkan praktik manajemen modern dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan, tanpa memandang jabatan atau status.

Selain itu, kepemimpinan demokratis tidak hanya berpengaruh pada guru, tetapi juga berkontribusi terhadap nilai-nilai budaya sekolah. Janah dan Suwandi (Janah & Suwandi, 2024) dalam kajian tipologi kepemimpinan demokratis melaporkan bahwa gaya kepemimpinan tersebut mampu membangun budaya integritas di lingkungan sekolah karena menciptakan keterbukaan dan penghargaan terhadap pendapat guru.

Dalam konteks kualitas pembelajaran, gaya demokratis kepala sekolah juga berkontribusi terhadap kualitas proses belajar mengajar. Penelitian Ayana & Jasiah (Ayana & Jasiah, 2025) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh positif terhadap kinerja guru, kepuasan kerja, serta kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan layanan pendidikan. Sebagai tambahan, fokus pada kepala sekolah perempuan juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mempraktikkan gaya kepemimpinan demokratis dan relasional.

Hasil penelitian Rifqiyah Alfisyah & Munirul Abidin (Rifqiyah & Abidin, 2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan menerapkan model kepemimpinan visioner, religius, dan situasional yang menempatkan prinsip musyawarah dan dialog sebagai inti pengambilan keputusan. Walaupun banyak penelitian kuantitatif menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, seperti studi Rofiqoh & Supendi (Alam & Supendi, 2025) yang menemukan korelasi antara gaya demokratis kepala sekolah dan kedisiplinan guru, hal ini memberikan konteks tambahan bahwa implementasi demokratis tidak hanya memengaruhi perilaku partisipatif tetapi juga aspek disiplin dan budaya kerja secara keseluruhan.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan gaya ini berdampak pada berbagai dimensi profesionalisme guru, termasuk kompetensi pedagogik dan sosial. Misalnya, Lis Anggraeni (anggraeni, et al., 2023) menunjukkan bahwa demokrasi kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan motivasi dan kompetensi pedagogik guru melalui musyawarah perencanaan program,

workshop, serta supervisi akademik yang terstruktur.

Temuan-temuan tersebut secara teoretis didukung oleh konsep kepemimpinan demokratis yang menekankan keterlibatan pemimpin dalam membuka ruang diskusi, dialog, dan penghargaan terhadap kontribusi kolektif. Model kepemimpinan demokratis secara umum beranggapan bahwa partisipasi bersama dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa tanggung jawab, komitmen, dan motivasi anggota organisasi (Sari, et al., 2022).

Namun, dalam konteks budaya lokal seperti Bone yang masih kuat budaya patron–klien, gaya kepemimpinan demokratis ini perlu adaptasi kontekstual agar tetap diterima secara sosial. Hal ini sesuai dengan temuan kajian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat memadukan nilai demokratis dengan budaya lokal tanpa kehilangan otoritas kepemimpinan sehingga tercipta keseimbangan antara partisipasi dan stabilitas organisasi.

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat temuan penelitian bahwa Kepala Sekolah perempuan di

Kecamatan Barebbo berhasil menerapkan kepemimpinan demokratis sebagai alat strategis untuk membangun budaya sekolah yang inklusif. Dengan memaknai jabatan sebagai tanggung jawab kolektif untuk mengayomi, mereka mampu menciptakan ruang partisipasi yang setara bagi guru. Praktik "rembuk bersama" dan komunikasi dua arah terbukti efektif meningkatkan motivasi serta rasa memiliki guru terhadap sekolah. Selain itu, kemampuan mereka beradaptasi dengan budaya lokal menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan mampu melampaui hambatan stereotip gender. Secara keseluruhan, pola kepemimpinan yang partisipatif ini menjadi kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa Kepala Sekolah perempuan di Sekolah Dasar Kecamatan Barebbo secara efektif menerapkan kepemimpinan demokratis sebagai instrumen strategis untuk membangun budaya sekolah yang inklusif. Temuan utama menunjukkan bahwa kepemimpinan ini diwujudkan melalui:

- Mekanisme Partisipatif: Pengambilan keputusan dilakukan melalui prinsip "rembuk bersama" dan musyawarah yang melibatkan seluruh tenaga pendidik.
- Komunikasi Terbuka: Pola komunikasi bersifat dialogis dan mengayomi, sehingga guru merasa aman untuk berpendapat tanpa intimidasi.
- Pemberdayaan Guru: Implementasi gaya ini meningkatkan motivasi, rasa kepemilikan, serta kompetensi profesional guru melalui pemberian kepercayaan dan delegasi tugas.
- Adaptasi Kultural: Pemimpin perempuan mampu menjalankan fungsi demokratis di tengah budaya patron-klien dengan tetap menjaga kewibawaan melalui pendekatan persuasif dan penghormatan terhadap nilai lokal.

Secara keseluruhan, pola kepemimpinan demokratis ini terbukti menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kolaboratif, sekaligus mematahkan hambatan stereotip gender melalui efektivitas kerja yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R. N., & Supendi, P. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan

- Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru. *Jurnal Tinta*, 7(2), 301-314.
- Anggraeni, L., Andari, A. A., Hidayah, N., & Zulkarnain, I. (2023). Implementasi Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bandar Lampung. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 750-758.
- Asih, D. A., Kodariyah, & Suharyati, H. (2025). Peran Kepemimpinan Demokrasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Guru SMP. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(3), 2829-3479.
- Asparani, Y., Najib, M., Ahmad, N. F., Mahfudloh, R. I., & Qomaruddin. (2025). Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 432-439.
- Ayana, R. S., & Jasiah. (2025). Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Guru, Kepuasan Kerja Guru dan Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2746-1920.
- Faizun, A., Waluyo, U., Wilian, S., Sudirman, & Fahrudin. (2024). Leadership of Female School Principals in Improving School Quality Culture: Case Study at SMA Negeri 1 Selong, Indonesia. *Path of Science*, 10(8), 7051-7056.
- Fauzi, N. A., Bunyamin, & Murniati, N. (2025). Implementasi Kepemimpinan Demokratis Dalam Pemberdayaan Guru Penggerak Di SMP Negeri 3 Welahan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2615-0891.
- Janah, M., & Suwandi. (2024). Tipologi Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah untuk Membangun Budaya Integritas Guru di Lembaga Pendidikan. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(2), 156-163.
- Latifah, H., & Asy'ari, H. (2024). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 463-472.
- Lestari, Y. A., Maulida, V., Rendra, D. Z., & Mu'alimin. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 343-350.
- Makrus, Istichomahwati, & Utomo, R. D. (2025). Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Budaya Sekolah pada Pembelajaran IPS : Sebuah Kajian Sistematis. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 2962-4452.
- Purwanto, & Assa'diyah, H. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Pengembangan Taman Kanak-Kanak Ta'mirul Islam Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26803-26808.

- Rifqiyah, M., & Abidin, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Demokratis Situasional: Studi Kasus Kepala Sekolah Perempuan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Robani, R., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Wonogiri. Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1930-1938.
- Sari, H. P., Azhar, A., & Wijaya, W. M. (2022). Kepemimpinan partisipatif dan demokratis kepala sekolah dalam upaya menerapkan manajemen modern di sekolah. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 10(1), 105-113.